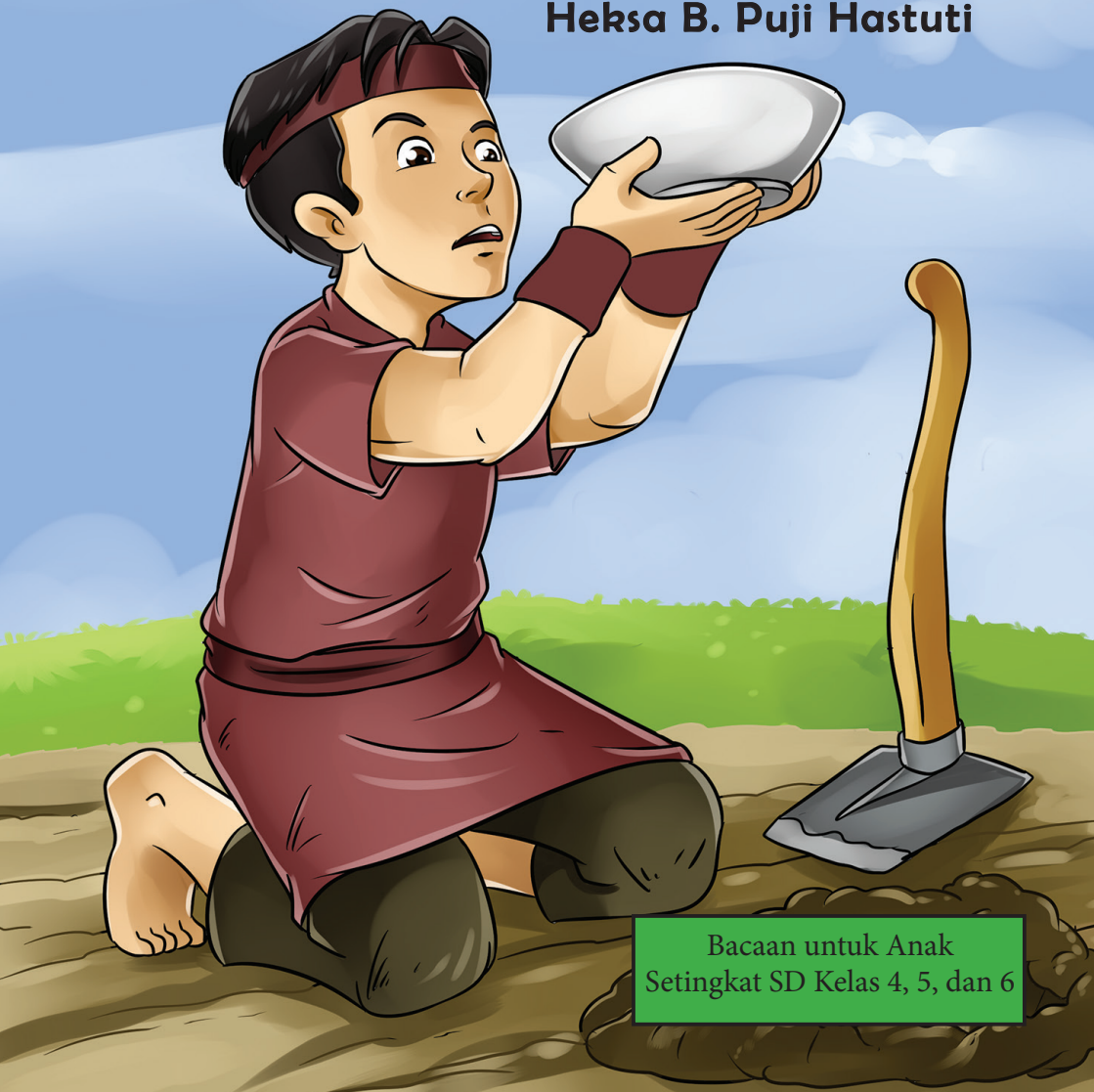
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara

PUTRI LUNGO

Heksa B. Puji Hastuti



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara

PUTRI LUNGO

Heksa B. Puji Hastuti

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PUTRI LUNGO

Penulis : Heksa B. Puji Hastuti
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
BIO
p

Katalog Dalam terbitan (KDT)

Hastuti, Heksa B. Puji
Putri Lungo: Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara/Heksa B. Puji Hastuti. Luh Anik Mayani (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
viii; 65 hlm. 21 cm.

ISBN: 398-602-437-140-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT-SULAWESI

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan,

dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Kekayaan adat dan budaya negara tercinta, Indonesia, tecermin dalam aneka adat istiadat, kesenian, bahasa, dan kesusastraannya. Keragaman ini menjadi sumber kekayaan bagi khazanah sastra nusantara dengan berbagai corak kedaerahan. Kekayaan budaya daerah tentu sangat perlu diperkenalkan, salah satunya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat yang berisi gambaran kekayaan adat dan budaya merupakan bahan bacaan yang sangat baik, khususnya bagi generasi muda. Dalam cerita rakyat banyak terkandung nilai positif dan teladan yang dapat diambil hikmah dan pelajaran hidup. Pemanfaatan cerita rakyat ini tentu dapat mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pencerdasan bangsa.

Kisah "Putri Lungo", salah satu cerita Suku Moronene yang tinggal dari Pulau Kabaena, Provinsi Sulawesi Tenggara diceritakan oleh Ilfan Nurdin, S.Ag., *Mokole Kabaena* yang sekarang tinggal di Pulau Kabaena. Cerita ini sengaja disusun sebagai bahan bacaan bagi siapa saja yang memerlukan bacaan

cerita rakyat, khususnya bagi anak-anak. Cerita ini memuat amanat untuk berbakti kepada orang tua dan perilaku suka menolong. Selain itu, tergambar juga bagaimana ketegasan dan pertimbangan yang masak diperlukan ketika membuat sebuah keputusan. "Apa yang kau tanam, itulah yang akan kau tuai", makna ungkapan inilah yang dapat dipelajari oleh anak. Bagaimana kehidupan menyediakan hukuman dan hadiah sebagai konsekuensi atas perbuatan manusia.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Bapak Ilfan Nurdin selaku informan, dan Panitia Penyusunan Cerita Rakyat Gerakan Literasi Bangsa 2016. Berkat upaya dan usaha merekalah buku cerita ini dapat terwujud. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, pencinta sastra, dan bagi upaya mencetak generasi bangsa yang berkualitas.

Kendari, April 2016

Heksa B. Puji Hastuti

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Pemuda Sampalakambula 1
2. Kepergian Ibu 13
3. Putri Lungo 27
4. Keputusan Lampae 43
Biodata Penulis 61
Biodata Penyunting 63
Biodata Ilustrator 65

1. Pemuda Sampalakambula

Pada zaman dahulu, tersebutlah kisah seorang pemuda bernama Lampae. Ia tinggal di Kampung Sampalakambula, di tepi aliran Sungai Lakambula. Kampung ini berada di wilayah Kerajaan Tangkeno yang terletak di Pulau Kabaena, sebuah pulau yang indah dan permai. Tanah di sepanjang aliran Sungai Lakambula menghijau dengan pepohonan besar dan kecil. Guguran daun-daunnya membentuk lapisan humus yang subur.

Lampae bekerja sebagai petani. Halaman rumah yang cukup luas ditanaminya dengan berbagai macam tanaman pangan. Jagung, ubi, dan sayur-mayur tumbuh dengan subur. Ia sangat rajin. Semua tanaman ditanam dan dirawat dengan sepenuh hati. Selain di halaman, Lampae juga menggarap tanah ladang yang berada di luar kampungnya, agak jauh, di dekat hutan.

Hasil kerja kerasnya di ladang memberikan hasil yang baik. Jagung yang ditanam Lampae selalu berhasil memberikan buah dengan butiran biji yang rapat dan bernas. Demikian pula ubi kayu di ladangnya, selalu berumbi gemuk, padat berisi.

Hasil panen yang melimpah sebagian tersimpan dengan baik. Hal ini dilakukannya untuk menghadapi musim kemarau. Jika musim kemarau tiba, tidak jarang ladang Lampae kekeringan sehingga tidak dapat ditanami. Pada masa seperti itulah Lampae mengeluarkan persediaan makanan hasil jerih payahnya selama musim hujan. Padi di lumbungnya tidak pernah kosong sehingga Lampae dan ibunya tidak pernah kekurangan bahan makanan.

Dulu, ayah Lampae adalah seorang petani yang selalu giat bekerja. Beliau dikenal bertangan dingin. Apa pun yang ditanamnya tumbuh dengan subur dan berbuah banyak. Sejak Lampae kecil, dia selalu diajak ke ladang oleh ayah dan ibunya. Sang ayah mengolah ladang dan menanaminya. Sementara itu, ibu Lampae membantu membersihkan rumput-rumut liar yang tumbuh di sela-sela tanaman. Hasil ladang mereka selalu dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Bahkan, tidak jarang mereka memberikan sebagian padi, jagung, dan sayur-mayur kepada tetangga yang membutuhkan.

Lampae kecil sangat senang ikut ke ladang. Di sana dia dapat mencari buah-buah hutan yang tumbuh menjalar hingga mencapai pagar ladang. Kadang-kadang, Lampae mengejar tupai hingga binatang kecil itu terbirit-birit memanjat pohon yang tinggi. Sambil bermain, ayah Lampae mengajarinya cara mengolah tanah, menanam, dan merawat tanaman agar tumbuh subur dan berbuah lebat. Lampae yang masih kanak-kanak menerima pelajaran dari ayahnya itu dengan hati gembira.

Ia pernah mencoba mengayunkan cangkul ayah yang besar dan berat. Napasnya terengah-engah. Mukanya memerah terkena sinar matahari. Cangkul itu dapat terangkat dan diayunkannya ke tanah walaupun tidak dalam. Begitu pula ketika Lampae mencoba menugal. Lubang yang dibuatnya mencong ke kiri dan ke kanan. Dia belum bisa membuat lubang yang berbaris rapi dan lurus seperti ayahnya. Lampae sangat ingin menjadi seperti ayahnya yang kuat dan giat bekerja.



Apabila sudah bosan bermain-main dengan cangkul dan tugal, Lampae menghampiri ibunya. Dia belajar membedakan rumput liar dan tanaman yang harus dipelihara. Sedikit-sedikit, dipelajarinya juga jenis-jenis tumbuhan liar yang bisa dijadikan obat. Begitulah masa kecil Lampae yang bahagia.

Ketika Lampae berusia tujuh tahun, ayahnya meninggal dunia akibat wabah penyakit. Lampae dan ibunya sangat bersedih. Kini mereka tinggal berdua saja. Ibu mengasuh dan membesarkan Lampae sendirian dengan penuh kasih sayang. Demikian pula sebaliknya, Lampae sangat menyayangi ibunya. Setelah ayah Lampae meninggal dunia, pekerjaan di ladang dilakukan oleh ibu.

"Lampae anakku, Ibu hanya mampu mengolah dan menanami dua petak saja lahan ladang kita. Mudah-mudahan hasilnya dapat mencukupi kebutuhan kita," ujar ibu sore itu. "Bahan makanan peninggalan ayahmu kian menipis," sambungnya.

"Sabarlah, Ibu. Saya akan sekuat tenaga membantu Ibu. Meskipun saya belum sekuat ayah. Yakinlah, suatu saat nanti tenaga anak kecil ini akan berguna meringankan pekerjaan Ibu." Lampae menghibur hati ibunya.

Ibu Lampae mengelus kepala anak semata wayangnya itu. Pandangannya menerawang teringat almarhum ayah Lampae yang cukup lama sakit. Selama sakitnya tidak ada ladang yang ditanami sehingga mereka hanya mengandalkan bahan makanan di lumbung saja. Sebetulnya, Ayah Lampae mewariskan enam petak ladang, tetapi apa daya tenaganya tidak kuat untuk mengolah keenam petak ladang itu. Tanpa terasa, air mata menetes dari kedua bola matanya.

"Ibu ...." Lampae tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Air mata di pipi ibunya menggambarkan kesedihan yang dalam karena kehilangan orang yang dicintainya, orang yang selama ini melindungi mereka berdua. Matanya berkaca-kaca, terisak sedih. Terbayang kembali tubuh kekar ayahnya. Dipeluknya ibu yang terlihat semakin kurus. Lampae merasa kasihan kepada ibunya yang harus bekerja keras. Sungguh berat tanggung jawab ibu sekarang. Lampae bertekad membantu semua pekerjaan ibu.

Sejak saat itu, Lampae tidak suka bermain-main lagi. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membantu pekerjaan ibu. Bila pagi hari, beliau memasak untuk sarapan dan bekal makan siang di ladang,

Lampae pergi ke sungai mencuci pakaian. Aliran air yang bening dari mata air di tanah tinggi di belakang rumahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan mencuci dan memasak Lampae beserta ibunya. Setelah selesai mencuci, Lampae pulang. Cucian pakaian dijemurnya selagi hari masih teramat pagi dan burung-burung baru beranjak dari peraduannya untuk mencari makan.

Seolah sudah terjadwal, begitu Lampae selesai dengan pekerjaan rumahnya, makanan sudah tersedia di balai-balai untuk sarapan. Ibu dan anak ini pun makan bersama. Selesai makan, sementara Lampae menyiapkan peralatan berladang, ibu merapikan dapur lalu menyiapkan makanan dan minuman untuk bekal. Setelah menyelesaikan pekerjaan di rumah, mereka pun segera berangkat ke ladang. Lampae membantu menggarap petak-petak ladang yang mereka miliki.

"Ibu, hari ini aku akan menyelesaikan mencangkul ladang yang ada di seberang sungai." Lampae berkata kepada ibunya. Masih tersisa seperempat bagian yang belum dicangkulnya di sana. Selain mengerjakan ladang, Lampae juga biasa memasang bubu di sungai pada sore hari. Setelah menyelesaikan pekerjaan di

ladang, dia mengangkat bubunya. Ikan yang terjebak di dalamnya dimasak sebagai lauk makan nasi, ubi kayu, atau jagung.

Demikianlah Lampae tumbuh menjadi anak yang rajin dan terampil bekerja. Dengan telaten, digarapnya semua petak ladang warisan ayahnya. Tidak sia-sia kegemarannya memperhatikan ayahnya bekerja dulu. Bahkan, kebiasaan memegang cangkul dan tugal pun dirasakannya sangat berguna. Sekarang hasil cangkulan Lampae sudah hampir sebaik cangkulan ayahnya dulu. Demikian pula hasilnya menugal, lubang tugalnya sudah dalam dan lurus berbaris.

Usia Lampae kini sudah menginjak dua puluh tahun. Dalam pergaulan dengan tetangga, Lampae dikenal sebagai pemuda yang baik. Meskipun pendiam, ia tidak segan bertegur sapa dengan tetangga-tetangga di kampungnya. Ia tidak pernah berbuat jahat kepada mereka. Apabila ada yang meminta bantuannya, Lampae selalu siap membantu. Biasanya, dia menyelesaikan semua pekerjaannya terlebih dahulu, baru membantu tetangganya.

Siang itu sangat terik. Sinar matahari musim kemarau mencapai tanah dari sela-sela dedaunan. Paman Jumi, salah seorang kerabat Lampae,

mendatangi pemuda Sampalakambula ini. Paman Jumi adalah adik sepupu almarhum ayah Lampae. Rumah Paman Jumi agak jauh dari rumah Lampae. Namun, ladang Paman Jumi dan kebun Lampae berdekatan sehingga mereka sering bertemu di ladang.

Paman Jumi mendatangi Lampae yang sedang beristirahat di kebunnya. Sedari pagi mencangkul membuat Lampae sedikit penat. Setelah menyantap bekalnya, dia merebahkan tubuhnya di bawah pohon nangka tua yang rindang dengan beralaskan tikar daun kelapa.

"Lampae, oo Lampae!"

Terdengar Paman Jumi berseru memanggil namanya.

Lampae yang setengah tertidur sayup-sayup mendengarnya.

"Lampaeee, di mana kau?" teriak Paman Jumi lagi.

Kali ini, Lampae benar-benar terbangun. Kesadarannya pulih. Dia mengucek matanya berusaha mengusir kantuk yang masih tertinggal.

"Iya, Paman. Saya di sini, di bawah pohon nangka tua, Paman," sahut Lampae. Dilihatnya Paman Jumi berjalan menuju tempatnya beristirahat. Sambil

menyeka keringat dengan lengan bajunya, Paman Jumi duduk di samping Lampae. Mereka berbagi tikar daun kelapa sebagai alas duduk.

"Ada apa gerangan, Paman?" Lampae bertanya.

"Begini Nak, kalau kau ada waktu, bisakah kau datang besok memperbaiki atap rumah Paman? Kemarau tahun ini lebih panas daripada kemarau tahun lalu sehingga atap rumbia di rumah mengering dan hancur. Tidak lama lagi musim penghujan akan datang. Aku khawatir adik-adikmu terkena basah air hujan apabila tidak segera diperbaiki." Paman Jumi mengutarakan maksud kedatangannya.

Paman Jumi memandangi kemenakannya. Badan tegap Lampae memperlihatkan tenaganya yang kuat. Lampae berpikir sejenak. Ia melayangkan pandangan ke arah ladang yang baru selesai dicangkulnya. Paman Jumi sangat berharap Lampae bisa membantunya.

"Baiklah Paman," ujar Lampae. "Kebetulan kebun sudah selesai saya cangkul. Besok saya akan datang ke rumah Paman setelah selesai mengikat kayu-kayu yang sudah saya kumpulkan tadi dan membawanya pulang. Mudah-mudahan sebelum tengah hari sudah selesai," sambungnya dengan penuh keyakinan.

Ladangnya sudah selesai dicangkul. Kemarau kali ini memang sangat kering. Lampae belum dapat menanami ladang yang terletak agak jauh dari sungai. Lampae tidak ingin menghabiskan tenaganya mengangkut air dari sungai untuk menyiram tanamannya. Air sungai dibutuhkan oleh warga untuk kebutuhan rumah tangga mereka. Persediaan makanan yang cukup membuat Lampae tenang. Setidaknya ia dan ibunya masih bisa makan meskipun kemarau cukup panjang. Kalau sudah turun hujan, barulah dia akan mulai menanam.

Selain bercocok tanam di ladang, Lampae juga rajin mengumpulkan kayu-kayu di hutan. Di hutan dekat ladang Lampae, banyak kayu-kayu kering berguguran dari pohon. Pemuda itu rajin mengumpulkannya untuk dijadikan kayu bakar. Di rumahnya, dia tidak pernah kekurangan kayu untuk memasak. Sebelum habis persediaan, Lampae selalu menambah tumpukan kayu baru. Kalau sudah terlalu banyak persediaan kayu bakar di rumah, Lampae menjualnya sebagian di pasar. Kadang-kadang juga Lampae memberikan kayu bakar pada paman atau bibinya yang membutuhkan.

Pernah beberapa kali Lampae mendapatkan kayu yang masih utuh dari pohon tumbang atau kayu yang hanyut di Sungai Lakambula. Kayu yang

masih utuh seperti itu akan dipotongnya dengan rapi dalam beberapa ukuran lalu dikeringkan. Lampae menggunakannya sebagai bahan memperbaiki rumah apabila ada yang rusak atau menjualnya kepada yang membutuhkan. Pemuda Sampalakambula ini memenuhi kebutuhan hidupnya bersama sang ibu dengan bekerja keras.

2. Kepergian Ibu

Di sebuah pondok kayu sederhana, Lampae tinggal berdua dengan ibu yang teramat disayanginya. Ibu Lampae sudah semakin tua dan tidak kuat lagi bekerja. Lampae melarang sang ibu pergi ke ladang. Jadi, ibu hanya melakukan pekerjaan yang ringan-ringan saja di rumah. Lampae tidak mau ibunya kelelahan. Baginya, ibu adalah sumber kekuatan yang harus selalu dijaga. Lampae khawatir ibu jatuh sakit apabila kelelahan bekerja. Ibu tidak boleh lelah. Semua pekerjaan di ladang dan membubu ikan dibereskan oleh Lampae sendiri.

Pemuda pendiam ini dengan telaten mengurus segala keperluan ibunya dengan penuh rasa berbakti. Ibu tidak perlu lagi berjalan ke mata air atau ke sungai untuk mandi. Lampae sudah membuatkan tong besar dari kayu hutan yang ditemukannya terhanyut di sungai beberapa bulan yang lalu. Tong kayu tersebut

digunakannya untuk menampung air di rumah. Setiap pagi Lampae memikul air dari mata air yang terletak tidak jauh dari rumahnya.

"Ibu, mandilah dulu, Bu. Air hangat untuk mandi Ibu sudah siap. Jangan sampai nanti airnya menjadi dingin kembali." Lampae berkata lembut kepada ibunya.

Hari itu udara sangat dingin. Lampae merebus satu kuali air dan menyiapkannya untuk mandi ibunya. Sepertinya mereka sudah memasuki lagi musim kemarau yang kering. Pada siang hari udara terasa terik membakar, tetapi malam hingga pagi hari hawa dingin menusuk tulang. Sarung kering yang biasa digunakan sebagai handuk sudah tersampir rapi di kamar mandi kecil di belakang rumah.

"Terima kasih, Lampae. Kau anak yang baik." Sesungging senyum terukir di sudut bibir ibunya. Tangannya yang sudah tampak tua dan keriput menggapai kain sarung dan pakaian untuk ganti. Pakaian itu pun Lampae yang mengurusnya.

Tak terasa setitik air bening tergenang di sudut mata ibu. Dengan sedikit tertatih-tatih ibu berjalan ke kamar mandi dan menikmati hangatnya air yang disiapkan oleh anak semata wayangnya.

Sementara ibu mandi, Lampae menyiapkan makanan. Dia memang tidak sepandai ibu memasak, tetapi dengan kemauannya untuk belajar, dia pun bisa membuat beberapa jenis sayur dan lauk. Ditaruhnya bakul kecil berisi nasi putih yang masih mengepulkan asap di atas balai-balai bambu. Lalu, semangkuk kecil sayur daun kelor dengan irisan pepaya muda yang dipetiknya tadi pagi dan dua butir telur ayam hutan goreng dengan bumbu garam dan sedikit irisan bawang merah dan cabai. Mangkuk sayur dan piring telur diatur dengan cukup rapi di sebelah bakul nasi. Tidak lupa disiapkannya juga dua gelas teh hangat.

"Cukuplah ini untuk sarapanku dengan Ibu," pikir Lampae. Tungku di dapur masih menyala. Lampae masih menunggu ubi rebusnya masak. Dia harus memasaknya agak lama supaya lembek dan ibu tidak akan kesulitan memakannya. Gigi geraham ibu sudah tanggal beberapa buah. Beliau lebih suka makan makanan yang sedikit lembek.

"Lampae," ujar ibu yang baru selesai mandi dan berpakaian.

"Mari, Bu, kita makan. Saya sudah menyiapkan makanan untuk kita." Lampae menuntun ibu menuju balai-balai bambu tempat mereka biasa makan.

“Wah, anak Ibu semakin pandai memasak ya.”

“Hehe, tentu saja. ‘Kan Ibu yang mengajari.” Lampae tertawa menanggapi pujian ibunya.

“Kalau untuk Ibu, yang penting dimasak agak lama supaya lembek betul.” Ibu tersenyum lebar memperlihatkan giginya yang tanggal di beberapa bagian.

Tawa Lampae semakin lebar.

“Hahaha ... siap Ibu. Apa pun yang Ibu inginkan, Lampae akan lakukan untuk Ibu.”

“Iya, Nak, terima kasih.” Wajah ibu terlihat berseri-seri melihat keriaan Lampae.

“Nah, sekarang mari kita makan, Bu. Ini tehnya.” Lampae mengulurkan gelas berisi teh manis hangat.

Ibu mereguk teh hangat buatan anak lelakinya.

“Ahh, sedap sekali, Lampae. Manisnya pas,” puji ibu Lampae.

Lampae tersenyum sambil meneguk tehnya.

“Siapa pun yang jadi istrimu nanti, pasti tidak akan menyesal,” goda ibunya lagi.

Kali ini Lampae tersipu-sipu. Sungguh, tidak pernah sekali pun muncul dalam benaknya dia akan menikah dan memiliki perempuan lain di dalam hidupnya. “Ibu ini ada-ada saja,” pikir Lampae.

Ibu dan Lampae larut dalam pikirannya masing-masing. Kebersamaan mereka setiap harinya selalu ada, saling menghangatkan dan saling membahagiakan.

Semilir angin yang masuk dari jendela di atas balai-balai terasa dingin. Lampae pun menutup jendela itu. Sepertinya hari ini Lampae tidak ke ladang. Dia berniat menemani ibu di rumah sambil membelah beberapa batang kayu di samping rumah. Lampae sangat khawatir akan keadaan ibunya. Terlebih, cuaca pagi itu sangat dingin.

Pernah suatu ketika beberapa pekan lalu, kaki ibu tiba-tiba terasa kaku tidak dapat digerakkan karena hawa dingin. Saat itu ibu sedang memasak. Untunglah Lampae pulang cepat dari ladang sehingga ibu dapat segera ditolong. Sejak saat itu, Lampae selalu mengkhawatirkan kesehatan ibu, terutama apabila musim hawa dingin tiba. Sejak saat itu, Lampae membatasi diri keluar rumah. Dia menjadi lebih tertutup dengan tetangga-tetangganya. Hari-harinya dihabiskan di sekitar rumah dan ladang saja. Boleh dikata, Lampae jadi hidup terkucil dari pergaulan di kampungnya.

“Ibu mau makan nasi dulu atau ubi rebus dulu?” tanya Lampae sambil menurunkan panci dari tungku. Diambilnya ubi dari dalam panci lalu ditaruhnya di piring dan dibawanya ke balai-balai.

Ubi rebus yang masih panas mengebulkan asap. Harum manisnya begitu semerbak. Ibu memilih satu yang sudah tidak terlalu panas. Dengan beralas piring, dibelahnya ubi itu lalu dinikmatinya pelan-pelan. Lampae bahagia melihat ibu menyukai masakannya.

“Lampae, kemarin Bibi Rumara datang. Dia menanyakanmu,” ibu berkata hati-hati.



“Ada keperluan apakah, Ibu? Apakah Bibi Rumara memintaku memperbaiki pagar di ladangnya?” jawab Lampae. “Saya lihat pagar ladang Bibi di sudut bagian timur ada yang terlepas beberapa batang. Mungkin diterobos kawanan babi pada malam hari.”

“Bukan itu, Nak.” Ibu menghela napas panjang. Dipandanginya Lampae dalam-dalam. Lampae merasa takut. Ada apa ini?

“Begini Lampae,” sambung ibu. “Usiamu sudah lebih dari dua puluh tahun. Teman-teman seusiamu di kampung ini sudah menikah semua. Bahkan, banyak yang sudah mempunyai anak. Apakah kau tidak ingin menikah juga?”

Lampae terkejut mendengar perkataan ibunya. Sungguh, dia selama ini belum pernah berpikir untuk memiliki istri. Baginya, cukup dia dan ibu saja yang ada di rumah ini agar dia selalu dapat merawat ibu dengan kasih sayang.

“Bibimu Rumara ingin kau berjodoh dengan Rila, anak gadisnya.”

Lampae tertunduk.

“Maafkan saya, Ibu, tapi, tapi,” Lampae merasa gugup. Dia takut ibunya merasa kecewa. Rila gadis yang cantik. Akan tetapi, menurut Lampae, Rila masih terlihat kekanak-kanakan.

“Kenapa Lampae? Ibu sudah merindukan kehadiran seorang cucu di rumah ini.” Ibu tersenyum. Beliau terlihat bahagia.

“Ibu, saya belum berpikir untuk menikah, Bu. Saya masih sangat ingin menjaga dan merawat Ibu dengan baik. Saya khawatir apabila saya berkeluarga, perhatian saya kepada Ibu akan berkurang. Maafkan saya, Ibu,” suara Lampae terdengar sendu.

Ibu kembali tersenyum. Kali ini senyumnya redup. Beliau memahami perasaan anaknya.

Lampae jadi teringat cerita beberapa orang temannya yang sudah menikah tentang keadaan rumah tangga mereka. Ada yang merasa berbahagia dan semakin baik kehidupannya. Namun, ada juga yang bercerita bahwa mereka terkadang berselisih dengan istri atau dengan mertua. Lampae tidak ingin salah memilih istri. Dia ingin mendapatkan perempuan yang dapat menyayangi ibu sebagaimana dirinya.

“Begini Bu. Beri saya waktu untuk memilih perempuan yang baik. Perempuan yang dapat menyayangi Ibu seperti saya menyayangi Ibu atau seperti dia menyayangi ibunya sendiri,” pinta Lampae. Lampae tidak ingin ada perselisihan di keluarganya.

Terlebih jika menyangkut masalah ibunya. Ibulah yang telah melahirkannya. Beliau berjuang merawat dan membesarkan Lampae seorang diri sejak ayah meninggal. Sekarang saatnya Lampae membalas segala kebaikan beliau.

"Baiklah, Nak. Jika kau menemukan gadis yang sesuai dengan pilihan hatimu, sayangi dia sebagaimana kau menyayangi Ibu. Hormati dia seperti kau menghormati Ibu. Jangan pernah kau sakiti hatinya." Ibu Lampae berpesan kepada anaknya.

"Baik Bu, saya akan selalu mengingat pesan Ibu," jawab Lampae.

"Terima kasih, Anakku. Istrimu akan menjadi ibu dari anak-anakmu. Dia pun seorang ibu. Seorang ibu tidak boleh disakiti." Pikiran ibu melayang kepada almarhum ayah.

"Ayahmu sepanjang hidupnya tidak pernah sekali pun membuat ibu bersedih. Jadilah kau seperti ayahmu, Nak," sambung ibu.

"Iya, Bu, saya pun mengingat sosok ayah seperti itu," jawab Lampae.

Ibu dan anak itu melanjutkan makan dalam diam. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Sebetulnya ibu sudah lama mengharapkan anaknya berjodoh dengan salah satu gadis yang ada di kampung itu, tetapi Lampae tidak tahu kegelisahan ibunya. Dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya di ladang dan tentu saja dia pun tidak lalai merawat ibu. Perhatian Lampae hanya tertuju pada ibu dan pekerjaan di ladang.

Hawa dingin semakin menusuk tulang. Burung-burung yang biasanya riang beterbangan di rimbunnya halaman rumah Lampae, kali ini tampak terburu-buru mencari makan dan bersegera kembali ke sarangnya. Ada beberapa sarang burung di batang pohon jambu di belakang rumah. Lampae memperhatikan burung-burung itu. Satu ekor yang tampak gemuk mencicit di sebatang dahan jambu, sedangkan seekor lainnya yang agak kecil terbang menghampiri dengan rumput kering di paruhnya.

"Rupanya mereka hendak membangun sarang di situ," pikir Lampae sambil menyeka peluh di dahinya. Ya, meskipun hari dingin, peluh Lampae bercucuran karena ia sedang bekerja membelah kayu.

Masih tersisa dua gelondong yang belum dibelah, mungkin besok atau lusa dia akan menyelesaikan pekerjaan itu. Lampae memandang tumpukan kayu yang terbelah rapi dengan panjang yang sama di sudut halaman dekat pintu dapur. Atap sederhana dari

daun kelapa dibuatnya untuk melindungi kayu-kayu tersebut agar tidak basah kehujanan. Kayu-kayu itu akan digunakannya sebagai kayu bakar.

Hari sudah sore. Lampae bergegas merapikan peralatan kerjanya lalu membersihkan diri. Tidak lupa dijerangnya air untuk membuat teh. Lampae melongokkan kepala ke kamar ibu. Ibu masih tidur.

"Bu," Lampae memanggil ibu dengan suara lembut. Ibu tidak menyahut. Matanya masih tertutup. Napasnya terdengar teratur. Dalam tidur, semakin jelas kerut-kerut di wajah ibu.

"Rupanya Ibu masih lelap," pikirnya. Dituangnya teh yang masih panas ke dalam dua buah gelas bersih. Lalu diletakkannya di atas meja kecil di samping ranjang ibu.

Lampae duduk di tepi ranjang. Dipandanginya wajah perempuan yang paling berharga dalam hidupnya itu. Diusapnya kening sang ibu. Dia terkejut. Panas sekali! Namun, ibu masih tetap terpejam.

"Ibu," Lampae memanggil lagi sambil mengguncang bahu ibu perlahan. Ibu membuka matanya. Napasnya tersengal-sengal seolah ingin mengatakan sesuatu. Tiba-tiba dada Lampae terasa sesak. Tanpa disadari, air mata menetes di pipinya.

“Minumlah dulu, Bu.” Lampae berusaha menahan agar suaranya tidak gemetar. Ia menyuapkan teh hangat dengan sendok. Ibu menutup mata sejenak, merasakan hangatnya teh menjalar di sekujur tubuhnya. Bagi ibu, itu adalah pertanda kehangatan cinta kasih Lampae, anaknya.

“Lam ... paee ...,” dengan terbata-bata Ibu berusaha melanjutkan kata-katanya. “Anakku sayang, ingatlah pesan Ibu, Nak. Bila sudah menemukan perempuan yang kau sukai untuk dijadikan istri, berbuat baiklah selalu padanya. Ingatlah pesan Ibu ini, Nak.”

Walau terasa sesak di dada, Lampae berusaha untuk tidak menitikkan air mata di hadapan ibu. Lampae ingin ibu melihatnya sebagai anak yang kuat. Dengan penuh rasa sayang, digenggamnya tangan ibu sambil membisikkan kata-kata penghormatannya sebagai anak.

Napas ibu tinggal satu-satu. Lampae memeluk ibunya. Dengan tenaga yang masih ada, ibu mengelus-elus kepala Lampae penuh kasih sayang.

“Maafkan saya, Bu. Saya belum bisa memenuhi keinginan Ibu untuk mencari istri.” Lampae menangis penuh penyesalan.

Ibu tidak berkata-kata lagi sampai akhirnya beliau menghembuskan napasnya yang terakhir saat matahari terbenam sore itu. Lampae sangat sedih atas kepergian sang bunda. Seolah terbenam pula kehidupannya sore itu.

Malam itu Lampae tidak tidur. Dinyalakannya semua lampu yang ada di rumahnya. Tetangga berdatangan karena melihat rumah Lampae diterangi sinar lampu yang cukup terang.

Keesokan harinya, mereka mengadakan upacara kematian untuk ibu Lampae. Seorang *lebe* diminta memimpin doa. *Lebe* mendoakan agar ibu Lampae diterima amal ibadahnya selama hidup dan diampuni segala kesalahan yang pernah dilakukannya. Warga kampung bergotong-royong dalam upacara ini. Sebelum siang, jenazah ibu Lampae sudah dimakamkan.



3. Putri Lungo

Setelah kepergian ibu, hari-hari terasa begitu sunyi. Rumahnya menjadi terasa dingin dan suram. Tidak ada lagi teman bercanda dan tertawa. Tidak ada lagi keceriaan.

Untuk melupakan kesedihannya, dia menghabiskan waktunya dari sebelum muncul matahari sampai hari sudah gelap dengan bekerja dan bekerja. Lampae semakin larut dalam pekerjaan. Berladang, mencari kayu di hutan, atau mencari ikan di sungai.

Kesibukannya itu membuatnya semakin jarang terlihat di rumah sehingga ia semakin tersisih dari kehidupan bertetangga di kampungnya. Rumah Lampae tampak selalu kosong seperti tidak berpenghuni.

Menjelang petang Lampae pulang dari ladang. Di rumah, rasa sunyi kembali menyergapnya. Sudut-sudut rumah yang biasanya dihiasi senyum ibu kini terasa suram dan kosong.

“Sepi sekali setelah Ibu pergi,” Lampae berkata dalam hatinya. Rasanya, ibu hanya pergi untuk sementara saja dan akan kembali suatu saat nanti. Tempat tidur ibu masih tertata rapi. Lampae membersihkannya setiap hari.

Agar tidak terlalu terasa kehilangan, Lampae menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Beberapa lahan baru dibukanya untuk ditanami. Persediaan bahan makanan di rumahnya selalu berlebih. Lampae tidak segan membaginya dengan tetangga-tetangga di kampungnya. Meskipun demikian, Lampae tetap menjadi pemuda yang pendiam dan tidak banyak berkata-kata.

Pada suatu hari, Lampae sedang bersiap membuka lahan baru untuk ditanami ketela. Dibersihkannya tanah dari pohon-pohon liar. Lampae membabat segerumbul semak dan mencangkul tanah di sekitar pokoknya agar mudah dicabut. Tiba-tiba, duk! Dia merasakan cangkulnya mengenai benda keras di dalam tanah. Benda itu agak dalam tertanam.

“Mungkin batu,” pikir Lampae. Diayunkannya cangkulnya dengan hati-hati. Jika diayunkan terlalu kencang dan menghantam batu itu terlalu keras,

Lampae khawatir mata cangkulnya akan rusak. Dikoreknya tanah di sekitar pokok batang perdu itu. Tiba-tiba seberkas sinar lembut samar-samar keluar dari dalam tanah.

"Aa ... apa ini?" Lampae terkejut bercampur takjub.

Dia terus menggali dengan hati-hati. Benda itu berwarna putih dan tampak bercahaya. Ternyata, benda keras itu adalah sebuah mangkuk keramik berwarna putih. Walaupun ditemukan dari dalam tanah, mangkuk indah itu tidak tampak kotor. Putihnya terlihat sangat cemerlang. Lampae lalu membawanya pulang dan menyimpannya dengan baik di kamar ibu.

Hari demi hari berlalu, Lampae tetap dengan kesibukannya di ladang. Namun, petang tadi, tiga hari setelah menemukan mangkuk putih, ia diherankan dengan kejadian yang aneh. Rumah yang setelah kepergian ibu jarang disapunya tiba-tiba menjadi bersih, rapi, dan hidangan makan malam sudah tersedia di balai-balai dapur!

"Hei ..., makanan dari mana ini?" gumam Lampae keheranan. Nasi beserta lauk pauknya tertata di atas balai-balai. Sungguh mengundang selera. "Siapa pun

engkau yang sudah menyiapkan ini semua untukku, aku ucapkan terima kasih," ujar Lampae agak keras sambil tersenyum.

Setelah mandi, dilahapnya semua hidangan yang ada. Sedap sekali. Segelas kopi panas dan sepiring jagung rebus ia sisihkan. Ia berniat memakannya setelah magrib. Sengaja tutup gelas tidak ia buka agar tetap hangat sampai nanti.

Berhari-hari hal itu terjadi. Ia sangat heran dan penasaran siapa sebenarnya yang telah melakukan semua pekerjaan itu karena di rumah tersebut ia hanya tinggal seorang diri. Ibu sudah tiada, saudara pun dia tak punya. Untuk menjawab rasa penasarannya, Lampae berencana menangkap basah siapa saja yang telah memasakkan hidangan makan malam selama ini.

"Hmm ... sungguh penasaran saya jadinya. Baiklah, besok saya akan berpura-pura berangkat ke kebun seperti biasanya, lalu saya akan segera kembali pulang untuk mengintai kejadian yang terjadi di rumah." Demikianlah Lampae menyusun rencana di dalam pikirannya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, seperti biasa, Lampae sudah keluar dari rumahnya. Namun, belum berapa jauh ia berjalan, ia segera berbalik arah,



kembali ke rumahnya. Setibanya di depan rumah, ia mulai berjalan mengendap-endap ke arah dinding dan mengintip melalui sela-sela papan yang renggang. Ia sangat terkejut dan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Berkali-kali ia menggosok matanya, menepuk pipinya, dan mencubiti bagian lengannya untuk memastikan bahwa ia tidak sedang bermimpi.

Sungguh tidak dapat dipercaya! Lampae melihat seorang gadis yang sangat cantik sedang memasak. Lampae yang terkejut dan takjub, merasa seperti bermimpi. Ia segera masuk.

"Wahai Gadis Cantik, siapa kau? Lalu mengapa kau ada di rumahku?" tanya Lampae. "Apakah kau sebangsa jin atau bangsa manusia?" sambungnya.

Gadis cantik itu berusaha menjauh. Ia berlari ke arah dapur. Lampae mengejarnya dan memegang tangan sang gadis. Gadis itu berusaha melepaskan diri dari pegangan Lampae. Namun, pegangan si pemuda sangat kuat. Lampae menatap wajah jelita gadis yang berada di depan tungku masaknya. Setelah tenang, Lampae melepaskan pegangannya. Gadis itu duduk di balai-balai.

"Baiklah, akan saya jelaskan," ujarnya.

Lampae tersenyum, diperhatikannya gadis yang terlihat masih mengatur napas itu.

“Begini Lampae, saya adalah jelmaan mangkuk putih yang kau temukan di ladang pekan lalu,” katanya.

“Siapa namamu?” tanya Lampae.

“Namaku Putri Lungo.”

“Jadi, kau adalah seorang putri? Apakah kau putri seorang raja?” Lampae bertanya menyelidik.

“Mm ... Bisa dikatakan seperti itu,” si gadis menjawab malu-malu. “Saya berasal dari Wawosangia,” Lampae terbelalak. Wawosangia? Itu adalah nama yang sering didengarnya dari cerita ibu. Konon, Wawosangia adalah kerajaan dewa yang berada di atas langit. Di sana tinggal para dewa, dewi, dan bidadari dengan seorang raja yang bijak bestari, Sangia Barakati.

“Wawosangia?” tanya Lampae bermaksud meyakinkan.

“Iya,” sahut Putri Lungo.

“Lalu ..., bagaimana dan untuk apa kau sampai berada di sini?” Lampae kembali bertanya.

Putri Lungo menarik napas panjang. Dipandanginya Lampae dalam-dalam.

“Begini, Lampae. Baginda Sangia Barakati memintaku ke sini untuk menemanimu setelah ibumu meninggal dunia.” Putri Lungo menjelaskan.

“Oh, jadi begitu rupanya.” Lampae menggumam.

Dia berpikir, bagaimana cara mengatakan bahwa mereka berdua tidak boleh tinggal dalam satu rumah. Orang-orang di Kampung Sampalakambula akan menganggap mereka sebagai suami istri. Padahal, mereka belum menikah. Apabila mereka tetap tinggal bersama, sama artinya mereka melanggar norma dan aturan di kampung itu.

“Putri, kau harus pergi. Kita tidak boleh tinggal bersama di rumah ini.” Dengan berat hati akhirnya Lampae mengatakan hal itu.

Putri Lungo terkejut. Ia tidak menyangka Lampae akan berkata seperti itu.

“Tapi, tapi, saya tidak berani kembali ke Wawosangia sebelum diperintahkan oleh Baginda Sangia Barakati.” Mata Putri Lungo berkaca-kaca.

Lampae berpikir agak lama. Keningnya berkerut. “Bagaimana caranya agar Putri Lungo bisa tetap tinggal menjalankan tugas dari Sangia Barakati dan mereka berdua tidak ditegur oleh warga kampung?” pikirnya.

Lampae teringat keinginan ibunya yang hingga akhir hayat beliau belum dapat dipenuhinya, yaitu Lampae menikah.

Lampae masuk ke kamar ibunya. Ia duduk di ranjang tua berkelambu tempat ibunya biasa tidur.

"Ibu, izinkan saya memenuhi keinginanmu sekarang. Saya akan meminang dan menikahi Putri Lungo." Lampae bergumam seolah ada ibu di situ. Dalam bayangan Lampae, terlihat ibu tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih, Ibu." Lampae merasa terharu. Akhirnya, dia memutuskan untuk meminang Putri Lungo. Lampae melangkah keluar dari kamar ibu. Ia menghampiri Putri Lungo yang masih terlihat berkaca-kaca.

"Putri, maukah kau menjadi istriku?" pinang Lampae.

Putri Lungo menundukkan kepalanya. Dia merasa bingung.

"Begini, Putri," sambung Lampae, "kita sudah beberapa hari ini tinggal di sini. Kau sudah membersihkan rumah dan memasakkan saya makanan. Apabila tetangga-tetangga mengetahuinya, pastilah mereka akan menganggapmu sebagai istriku."

Wajah Putri Lungo terlihat resah. Keningnya berkerut.

"Menurut adat di kampung ini, laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan persaudaraan atau hubungan pernikahan tidak diperbolehkan tinggal bersama dalam satu rumah. Mereka bisa mengusirmu dari kampung. Dengan menikah, mereka tidak akan mempermasalahkan kita tinggal bersama."

Putri Lungo masih diam.

"Kau pikirkanlah dulu," kata Lampae. "Saya akan ke ladang. Ada beberapa pagar yang harus diperbaiki agar tidak dimasuki babi."

Lampae mengambil cangkulnya, mencangklongnya, lalu berangkat menuju ladang. Matahari sudah cukup tinggi, tetapi masih terbilang pagi. Ia berjalan sambil bersiul-siul. Entah kenapa, hatinya merasa bahagia.

Di rumah, Putri Lungo termenung. Memikirkan jawaban apa yang harus ia berikan untuk pinangan Lampae. Dia bukanlah manusia biasa. Dia seorang putri bidadari. Sebagai putri bidadari, dia terikat dengan beberapa peraturan yang tidak boleh dilanggarnya.

Pada saat mengutus Putri Lungo turun ke bumi, Sangia Barakati, Baginda Raja Wawosangia, berpesan bahwa hanya Lampae yang boleh mengetahui asal-usul Sang Putri. Apabila pesan ini dilanggar, Putri Lungo akan dipisahkan dengan semua yang dicintainya.

Sore itu, sepulang Lampae dari ladang, seperti biasa hidangan telah tersedia di balai-balai di bawah jendela dapur. Namun, kali ini Lampae tidak lagi



bertanya-tanya siapa yang telah menyiapkannya. Putri Lungo tidak lagi berubah menjadi mangkuk putih. Dia duduk di balai-balai, agak jauh dari Lampae.

Lampae duduk diam-diam. Diminumnya kopi hitam yang sudah mulai hangat. Di dalam hatinya, dia menerka-nerka, kira-kira apa jawaban sang putri atas pinangannya pagi tadi.

"Ehmm ...." Putri Lungo membuka pembicaraan.

"Iya, Putri," Lampae menyahut.

"Lampae, saya sudah berpikir tentang pinanganmu. Baiklah, saya menerimanya," Putri Lungo berkata.

Lampae sedikit terkejut dan merasa gugup. Cepat-cepat ditelannya pisang rebus yang belum terlalu lembut dia kunyah. Selama ini dia hanya hidup bersama ibunya. Tidak ada teman, apalagi teman wanita, yang cukup dekat bergaul dengannya.

"Tapi," sambung Putri Lungo.

Lampae mengalihkan pandangannya. Dia menatap sang putri, menunggu kelanjutan ucapannya.

"Tapi dengan satu syarat, Lampae. Saya harap kau bersedia memenuhinya," sambung Putri Lungo.

"Apakah gerangan syarat itu, Putri?" Lampae merasa penasaran. Semoga saja bukan persyaratan yang berat, pikirnya.

“Saya adalah putri bidadari yang diutus oleh Sangia Barakati turun ke bumi untuk menemanimu. Selain dirimu, tidak boleh ada yang tahu asal-usulku.” Putri Lungo berkata dengan suara tegas.

“Jadi ..., syaratnya adalah ....” Lampae sedikit bingung dengan ucapan Sang Putri.

“Ya,” Putri Lungo menyambung penjelasannya. “Saya mau menikah denganmu, asalkan kau tidak membocorkan kepada siapa pun tentang asal-usulku, sampai kapan pun.”

Lampae merasa lega. Kalau hanya itu syaratnya, dia merasa tidak keberatan memenuhinya.

“Baiklah. Saya tidak akan mengatakan kepada siapa pun bahwa kau berasal dari Wawosangia yang diutus oleh Baginda Sangia Barakati,” janji Lampae.

“Sampai kapan pun!” tegas sang putri.

“Ya, sampai kapan pun.” Lampae menuntaskan ucapan janjinya.

Sesungguhnya, kedatangan Putri Lungo di bumi tidak lain karena diutus oleh Baginda Sangia Barakati untuk menjadi istri Lampae sebagai anugerah atas pengabdiannya kepada sang ibu selama bertahun-tahun. Baginda Sangia Barakati sebagai penguasa

alam semesta merasa wajib memberikan penghargaan atas ketulusan Lampae dalam mengasihi ibunya. Dari Wawosangia, Baginda memantau alam dan seisinya, termasuk tingkah laku Lampae. Beliau tahu, tidak ada dalam pikiran Lampae selain mengabdi kepada sang ibu hingga tidak sempat terpikir untuk menikah.

Demikianlah, Lampae dan Putri Lungo pun menikah. Tidak ada pesta meriah utuk merayakan pernikahan itu. Hanya tetangga kampung yang datang menyalami dan turut menyaksikan kebahagiaan kedua mempelai.

"Cantik sekali istrimu, Lampae," kata Bibi Rumara. "Dari kampung mana asalnya?" sambungnya.

"Terima kasih, Bibi. Istriku ini datang dari kampung yang jauh. Kami bertemu ketika di ladang." Lampae menjawab tanpa mengatakan asal-usul Putri Lungo. Dia harus memegang janjinya kepada sang putri.

Satu tahun berlalu, mereka dikaruniai seorang putri. Dua tahun kemudian, lahirlah seorang putra mungil melengkapi kebahagiaan keluarga ini. Mereka hidup dengan damai dan sejahtera.

Lampae semakin giat bekerja demi menghidupi istri dan anaknya. Dengan bersemangat ia menanam berbagai tanaman untuk dijadikan bahan pangan di

rumahnya. Padi, ketela, jagung, ubi jalar, dan sayur-mayur tumbuh subur di ladang Lampae. Beberapa petak lahan baru dibuka untuk memperluas areal ladangnya. Putri Lungo mengurus rumah dan anak mereka dengan telaten. Rumah selalu dalam keadaan bersih dan rapi. Kedua anak Lampae tumbuh sehat dan ceria. Mereka keluarga yang bahagia.

4. Keputusan Lampae

Hari demi hari terus berlalu, tanpa terasa Lampae dan Putri Lungo menjalani kehidupan berumah tangga yang damai dan bahagia. Mereka merasa sangat bersyukur atas anugerah dewata. Ladang yang subur menjamin ketersediaan pangan untuk keluarga kecil ini. Anak-anak yang sehat menjadi penyemangat Lampae dan Putri Lungo.

Seiring perjalanan waktu, kini Lampae sudah tidak tertutup lagi dengan tetangganya. Tidak seperti dulu, dia sekarang sering mengikuti pertemuan di balai kampung untuk membicarakan hal-hal penting. Di dalam pertemuan seperti itu biasanya direncanakan gotong-royong membersihkan semak-semak yang tumbuh liar di sepanjang jalan atau memperbaiki rumah salah satu warga kampung.

Pada suatu ketika, datang utusan Raja Tangkeno di tanah lapang di dekat balai di Kampung Sampalakambula.

"Gong!"

Bunyi gong dipukul terdengar menggema ke seluruh kampung, tanda akan dikumandangkan sebuah pengumuman dari kerajaan. Para warga menghentikan aktivitasnya sejenak. Mereka mendengarkan dengan saksama.

"Goong ...!"

"Gooooong ...!"

Kali ini suara gong terdengar lebih keras. Gong dipukul tiga kali menandakan bahwa para penggawa kerajaan memerintahkan semua warga, tanpa kecuali, untuk hadir dan mendengarkan pengumuman yang mereka bawa dari Baginda Raja.

Warga Kampung Sampalakambula benar-benar menghentikan aktivitas mereka. Yang di ladang, yang di sungai, yang masih di dalam rumah, semua beramai-ramai mendatangi tanah lapang untuk mendengarkan berita dari penguasa negeri.

"Perhatian...!" utusan raja berseru. "Diberitahukan kepada seluruh warga di kampung ini, Yang Mulia Baginda Raja Tangkeno bermaksud untuk mengadakan pendataan penduduk!"

Orang-orang kampung kian ramai berdatangan ke balai kampung. Beberapa orang tua dipapah oleh anaknya dan bayi-bayi digendong oleh ibunya. Mereka ingin mendengar dengan jelas isi pengumuman raja.

"Semua warga harus datang ke istana untuk memberikan informasi data diri!" Utusan raja kembali membacakan pengumuman.

Warga yang berkumpul di tanah lapang dan sebagian lainnya duduk di balai kampung bertanya-tanya satu sama lain. Suaranya berdengung ibarat sekawanan lebah yang terbang bersamaan.

"Kapan waktunya, Tuan?" tanya salah seorang warga. dengan suara lantang, berusaha meningkahi suara warga

"Besok kalian bisa datang sejak pagi dan di sana akan bergiliran dipanggil. Mengerti?" Lalu, utusan raja menambahkan, "Barang siapa yang menolak memberikan informasi data diri, akan dihukum berat!" Setelah selesai menyampaikan pengumuman, utusan raja melanjutkan perjalanan ke kampung lain.

Keesokan harinya, satu per satu rakyat Tangkeno menghadap raja yang sangat mereka hormati. Demikian pula warga Kampung Sampalakambula. Mereka dengan

jujur menceritakan asal-usulnya. Laki-laki-perempuan, tua-muda, miskin-kaya, semua berbondong-bondong datang di kerajaan dan dengan sabar menunggu giliran dipanggil.

Lampae merasa gelisah. Beberapa orang tetangganya sudah selesai dipanggil dan menghadap raja. Dari cerita tetangganya yang sudah dipanggil ini, Lampae tahu bahwa mereka ditanyai tentang asal-usulnya.

"Apa yang harus saya katakan nanti kalau ditanyai tentang asal-usul Putri Lungo?" Lampae berpikir keras. Istri dan kedua anaknya masih duduk-duduk di halaman istana bersama para tetangga. Kedua anak Lampae bermain-main di bawah sebuah pohon rindang. Mereka menunggu panggilan. Waktu berjalan begitu cepat. Tanpa terasa, matahari sudah semakin mendekati puncak langit.

Menjelang siang, tibalah giliran keluarga Lampae. Di dalam ruangan pencatatan, duduklah Baginda Raja, seorang juru tulis, dan dua orang pengawal. Baginda Raja sendirilah yang menanyai para warga. Lampae, Putri Lungo, dan kedua anaknya dipersilakan duduk. Lalu, mulailah mereka diberi pertanyaan.

“Siapa namamu?” tanya Baginda Raja.

“Nama hamba Lampae, Tuanku Yang Mulia Baginda ….”

“Dari mana asalmu?”

“Hamba berasal dari Kampung Sampalakambula, Yang Mulia.”

“Apakah kau asli orang Kabaena?”

“Betul, Yang Mulia. Hamba lahir di pulau ini,” jawab Lampae.

“Orang tuamu?”

“Kedua orang tua hamba sudah lama meninggal. Ayah hamba seorang petani. Beliau meninggal sewaktu hamba masih kecil, sedangkan ibu hamba meninggal beberapa tahun yang lalu. Ayah dan ibu hamba asli Kabaena. Mereka lahir di Sampalakambula.” Dengan bercerita panjang lebar tentang ayah dan ibunya, Lampae berharap Baginda Raja tidak menanyakan lebih jauh asal-usul Putri Lungo, istrinya.

“Hmm … Ya, ya …, jadi begitu, ya. Apakah kedua anak kecil itu anakmu?” Baginda kembali bertanya.

“Ya, betul, Yang Mulia. Mereka berdua adalah anak-anak hamba.”

Semua pertanyaan Baginda Raja Tangkeno dan jawaban Lampae dicatat dengan rapi oleh juru tulis istana. Di dalam ruangan itu tidak diperbolehkan ada suara ribut agar juru tulis istana dapat mendengar setiap pembicaraan dengan cermat. Selama Lampae ditanyai, Putri Lungo menjaga kedua anaknya agar tetap tenang.

Sekarang giliran Putri Lungo ditanyai.

"Siapa namamu?" Baginda Raja Tangkeno memperhatikan perempuan cantik yang duduk di hadapannya. Wajah Putri Lungo terlihat memerah dan berkeringat karena kepanasan setelah seharian menunggu giliran dipanggil oleh raja.

"Namaku Lungo." Putri Lungo menjawab pertanyaan Baginda Raja Tangkeno.

"Apakah kau istri Lampae?" tanya baginda.

"Ya, Yang Mulia. Hamba istri Lampae."

"Apakah kau asli dari Kampung Sampalakambula?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Hmm .... Apakah kau asli dari Kabaena?" Baginda kembali bertanya.

"Tidak, Yang Mulia." Putri Lungo tidak dapat berbohong.

“Kalau begitu, ceritakan! Dari mana asalmu?” titah baginda.

Putri Lungo diam sejenak. Diliriknya Lampae yang menundukkan kepalanya. Dia sangat paham, suaminya sedang didera perasaan tidak menentu. Ini menyangkut perjanjian mereka ketika hendak menikah dulu.

“Ampun, Yang Mulia. Hamba tidak dapat mengatakannya. Lebih baik Yang Mulia tanyakan kepada Lampae, suami hamba. Dia lebih tahu jawaban pertanyaan Yang Mulia Tuanku Baginda.” Putri Lungo menolak menjawab pertanyaan Baginda Raja.

“Baiklah.” Baginda Raja Tangkeno menghela napas. “Nah, Lampae, ceritakanlah asal-usul istrimu!”

Lampae semakin dalam menunduk. Dia tidak dapat mengatakan apa-apa tentang asal-usul istrinya. Dia masih terikat dengan janjinya ketika akan menikah dulu.

“Jawab aku, Lampae!” Baginda mulai merasa ada sesuatu yang disembunyikan.

“Ampun, Yang Mulia, dengan sangat menyesal hamba tidak dapat menceritakan asal-usul istri hamba.” Lampae menjawab dengan sangat bingung.

“Dengar Lampae, aku harus mengetahui asal-



usul semua orang di negeri ini. Sesuai janjiku, apabila ada yang menolak memberikan informasi, dia akan kuhukum berat!" Baginda Raja mengancam Lampae.

Lampae langsung bersimpuh di hadapan Baginda Raja.

"Ampuni hamba, Yang Mulia, sungguh hamba tidak dapat mengatakannya. Hamba sudah berjanji untuk tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun dan sampai kapan pun." Lampae mulai meneteskan air mata. Teringat kembali pesan ibunya bahwa dia tidak boleh menyakiti hati perempuan yang menjadi istrinya. Lampae tidak ingin mereka sekeluarga dihukum.

Baginda mulai jengkel. Sebetulnya, Baginda Raja pun tidak tega menghukum warganya. Akan tetapi, akhir-akhir ini banyak penyusup dari pihak musuh menjadi mata-mata di kerajaannya. Bisa saja istri Lampae seorang mata-mata yang berbahaya, demikian pikiran sang Baginda.

Baginda Raja berbalik kepada Putri Lungo dan berkata, "Kalau kau tidak mau menceritakan dari mana asal-usulmu, berarti kau adalah pendatang gelap yang harus dihukum seberat-beratnya!"

Mata Lampae terbelalak mendengar ucapan Sang raja.

"Ampun, Yang Mulia. Jangan hukum istri hamba. Dia tidak bersalah. Hukum saja hamba." Lampae memohon dengan tulus kepada Baginda Raja Tangkeno.

Lampae tidak ingin istrinya tersakiti, itu pesan ibu sebelum beliau meninggal dunia. Apalagi jika sampai dihukum berat. Di Kerajaan Tangkeno, hukuman terberat adalah dipenggal. Bagaimana nanti dengan anak mereka yang masih kecil? Pasti ia akan sangat bersedih kehilangan ibu.

"Tidak bisa Lampae. Peraturan harus ditegakkan. Siapa saja yang menentang peraturan raja harus dihukum!" Sang raja berkata dengan tegas dan berwibawa.

"Hukumlah hamba sebagai gantinya, Tuanku," Lampae memohon.

"Tidak bisa, Lampae. Hukuman ini tidak dapat digantikan oleh orang lain. Lungolah yang harus menanggungnya." Baginda menjawab tegas.

Lampae kembali terdiam. Dia sangat kalut. Hanya satu yang dipikirkannya, yaitu menyelamatkan Putri Lungo dari ancaman hukuman sang raja. Lampae menutup matanya, berusaha menguatkan hatinya.

“Yang Mulia, sesungguhnya hamba sudah terikat janji untuk tidak menceritakan asal-usul istri hamba. Namun, baiklah, hamba akan menceritakannya, Yang Mulia,” kata Lampae. “Semua ini hamba lakukan demi keselamatan istri dan anak hamba.”

“Katakanlah, Lampae!” sang raja menyahut tenang.

Sementara itu, Putri Lungo duduk di sudut ruangan. Dipeluknya kedua anaknya. Ia merasa khawatir Lampae akan mengingkari janjinya ketika akan menikah dulu.

“Yang Mulia. Putri Lungo, istri hamba, dia berasal dari Wawosangia.” Mata Lampae berkaca-kaca. Terpaksa dia mengatakannya karena tidak ingin keluarganya dihukum.

“Apa?” Baginda Raja merasa tidak percaya.

“Betul, Yang Mulia. Putri Lungo diutus oleh Baginda Sangia Barakati dari Wawosangia untuk turun ke bumi untuk menemani hamba.” Lampae menjelaskan dengan suara gemetar.

“Lampae ... Sadarkah kau apa yang telah kau lakukan?” Tiba-tiba Putri Lungo berteriak panik. Ia semakin erat memeluk kedua anaknya.

“Istriku, maafkanlah suamimu ini.” Lampae sesungguhnya menyesal. “Saya mengambil keputusan ini agar kita semua selamat dari hukuman berat.”

“Sungguh, saya tidak sangka, Lampae. Kau tidak menepati janjimu.” Suara Putri Lungo terdengar sedih.

“Putri,” suara Lampae terdengar gemetar begitu hebat. Bibirnya bergerak-gerak seolah menahan tangis yang sudah di ujung tenggorokannya. “Maafkan saya. Saya menyayangimu dan anak-anak kita. Saya tidak ingin kita semua celaka. Saya ingin selalu bersama dengan kalian.” Lampae tidak dapat lagi membendung luapan air matanya.

“Ada apa ini sebenarnya?” Baginda Raja meminta penjelasan. Beliau tidak mengerti mengapa Lampae dan istrinya merahasiakan cerita asal-usul Putri Lungo.

“Yang Mulia,” Lampae memberikan penjelasan. “Ketika saya meminang Putri Lungo, dia mau menerimanya dengan satu syarat. Syaratnya, saya tidak boleh menceritakan asal-usul dirinya kepada siapa pun, sampai kapan pun.”

Sang Baginda Raja mengangguk-anggukkan kepalanya. Akhirnya beliau mengerti mengapa suami istri ini merahasiakan cerita itu.

Putri Lungo merasa kecewa karena suaminya mengatakan asal-usulnya kepada Sang Raja. Lampae telah memgingkari janji. Inilah hal yang ditakutkan oleh Putri Lungo. Dipandanginya lekat-lekat kedua anak kecil di pangkuannya. Lalu dia memeluk dan menciumi anak-anaknya itu dengan penuh kasih. Anak-anak lucu yang telah memberikan kebahagiaan selama dia berada di bumi.

"Janganlah kau menyesal telah membongkar asal-usulku, Lampae. Ini adalah takdir dari Yang Kuasa." Putri Lungo melepaskan diri dari pelukan kedua anaknya. Ia menyerahkan kedua anak itu kepada Lampae, ayah mereka.

"Putri, maafkan saya!" Lampae sudah kehabisan kata-kata. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi pada keluarganya.

Putri Lungo menatap Lampae dengan pandangan mata yang kosong.

"Sesuai dengan perjanjian yang sudah kita sepakati, saya akan pergi. Satu pesanku, jagalah kedua anak kita baik-baik." Masih dengan tatapan yang kosong, air mata Putri Lungo membanjiri pipinya.

“Ibu ...!” Kedua anak Lampae berteriak. Mereka meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari pelukan Lampae. Setelah Lampae melepaskan pegangannya, kedua anak itu segera berlari ke arah Putri Lungo, ibu mereka, minta digendong.

“Jika mereka rindu padaku. Kosongkanlah lesung batu yang ada di tepi Sungai Lakambula maka hujan akan turun membasahi bumi sebagaimana kasih sayangku pada kalian.” Putri Lungo berkata kepada Lampae. Suaranya terdengar begitu sendu.

Sekali lagi diciuminya anak-anaknya yang masih merengek minta digendong. Namun, kali ini Putri Lungo tidak memedulikan rengekan kedua anak itu. Meskipun hatinya terasa begitu teriris mendengar tangisan dan rengekan buah hatinya, Putri Lungo tetap mengabaikan mereka.

Sungguh sedih hati Lampae melihat kejadian itu. Direngkuhnya kedua anaknya. Dipeluk dan digendongnya mereka. Ketiganya memandang Putri Lungo melangkah ke luar ruangan.

Di luar ruangan, sang putri duduk bersimpuh. Kedua telapak tangannya dilekatkan satu sama lain di depan dada. Kepalanya menunduk dan matanya

terpejam. Tidak lama kemudian, Putri Lungo pun *molio*. Dia menghilang. Putri cantik itu kembali ke Wawosangia, tempat asalnya.

Terjadilah apa yang dikatakan oleh Baginda Sangia Barakati ketika beliau mengutus Putri Lungo turun ke bumi. Putri Lungo kehilangan orang-orang yang dicintainya karena terbongkar kisah asal-usulnya. Putri Lungo harus pergi meninggalkan suami dan anak-anaknya.

Lampae hanya bisa menyesali apa yang terjadi. Sekarang ia harus tinggal hanya dengan kedua anaknya. Ingin rasanya ia memanggil Putri Lungo untuk kembali pulang ke rumah mereka.

"Ayah, ke mana Ibu?" Selalu itu yang ditanyakan oleh kedua anaknya setiap pagi.

"Sabarlah, Nak, ibumu sedang pergi mengunjungi kakekmu di kampungnya," jawab Lampae berusaha menenangkan. "Apakah kalian lupa pesan ibu sebelum dia pergi? Dia ingin, kalau kalian merasa rindu kepadanya, kalian mengosongkan lesung yang ada di tepi Sungai Lakambula."

"Lalu, ibu akan datang?" tanya anaknya lagi.

"Ya, ibu kalian akan datang dalam bentuk hujan.

Hujan yang akan memberikan kehidupan di muka bumi ini, Anakku. Begitulah ibu. Ibu selalu menebarkan kebahagiaan untuk kita semua," ujar Lampae menghibur.

Begitulah, setiap mereka merasa rindu kepada Putri Lungo, mereka mengosongkan lesung batu di tepian Sungai Lakambula, lalu turunlah hujan. Mereka yakin, hujan itu adalah jelmaan Putri Lungo, ibu mereka.

"Ya, ini ibu yang datang dari Wawosangia, sebuah tempat di atas langit sana!" Dengan ceria mereka menyambut titik-titik air yang turun dari langit.

Masyarakat di Pulau Kabaena meyakini bahwa anak-anak Putri Lungo dan Lampae adalah cikal bakal penduduk Desa Tirongkotua, Kampung Sampalakambula. Jadi, mereka yang ada di kampung itu sekarang adalah keturunan Putri Lungo, putri bidadari dari Wawosangia. Hingga sekarang, lesung yang ada di Sungai Lakambula masih digunakan oleh masyarakat di sekitarnya untuk memanggil hujan dengan cara mengosongkannya.

***



Glosarium:

Lebe **:** Pemuka agama yang memimpin doa dalam sebuah upacara adat suku Moronene, Sulawesi Tenggara.

Wawosangia**:** Istana di atas langit, tempat tinggal para dewa, dewi, dan bidadari; kayangan.

Molio : menghilang

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Heksa Biopsi Puji Hastuti, S.S., M.Hum.
Pos-el : Heksa.bph@gmail.com
Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi:
1. 2006–2010: Staf Teknis Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
2. 2011–sekarang: Peneliti pada Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Kajian Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari (2011—2013)
2. S-1: Sastra Inggris, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (1991—1997)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Khazanah Sastra Daerah di Sulawesi Bagian Selatan (2016)
2. Ritual Adat Mo'ooli Suku Moronene (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. Paradigma Kepemimpinan Sultan Buton dalam Naskah Murtabat Tujuh (Kajian Nilai Budaya, 2008)
2. Representasi Perempuan Tolaki: Kajian terhadap Mitos Oheo dan Mitos Wekoila (2013)
3. Upacara Adat Mo'ooli: Nilai dan Fungsinya dalam Kehidupan Suku Moronen di Tobu Hukaea-Laeya (2014)

Informasi Lain:

Lahir di Bogor, 6 Oktober 1972. Saat ini menetap di Kendari. Terlibat di berbagai kegiatan kelitbangan bidang bahasa dan sastra, beberapa kali menjadi pemakalah di berbagai seminar dan kongres kebahasaan dan kesastraan.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, Dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain:
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat

dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar di perguruan tinggi dan dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku dan Tahun Terbitan:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul *Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang, kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.